

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komponen utama dalam kehidupan salah satunya adalah manusia. Kehidupan ini terdapat berbagai macam manusia dengan jenis kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh manusia ini merupakan sebuah kebutuhan bawaan dari lahir yang memang sudah seharusnya ada. Kebutuhan ini harus dapat dipuaskan atau dipenuhi oleh individu, sehingga manusia dapat hidup secara ideal dan dapat berkembang dengan baik. Kebutuhan yang bermacam-macam yang ada pada manusia sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kesehatan serta kehidupan yang sedang dialami. Manusia secara fitrah mencari cara untuk bagaimana merealisasikan kebutuhan yang dimiliki, mulai dari kebutuhan-kebutuhan dasar maupun kebutuhan puncak akhir daripada kebutuhan hidupnya. Proses manusia dalam merealisasikan kebutuhan ini membutuhkan suatu pengetahuan atau acuan dasar tentang bagaimana cara merealisasikannya. Proses tersebut dapat diartikan sebagai pencapaian kebutuhan.

Manusia tentu memerlukan sebuah cara untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang muncul dari tiap individu. Dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia mempunyai beragam cara dalam merealisasikannya. Tentunya cara-cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dari tiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan cara yang dilakukan oleh seseorang memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama semua cara yang dilakukan manusia dalam merealisasikan kebutuhannya itu semua salah, atau kemungkinan yang kedua ada salah satu cara yang diantaranya merupakan suatu kebenaran. Dalam hal ini

menggunakan cara yang benar merupakan suatu hal yang penting untuk dimengerti. Jika manusia menggunakan cara yang salah, bukan tidak diperbolehkan namun dapat berakibat buruk bahkan akan berbahaya bagi kehidupannya. Maka dari itu manusia harus memahami bagaimana cara yang benar dalam mencapai kebutuhan yang muncul dalam dirinya, sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi untuk mencapai kebutuhan puncak manusia yakni kebutuhan untuk mengaktualisasikan segala potensi diri yang dimiliki.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Kebutuhan ini pada dasarnya melukiskan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, serta kemampuan atau potensi-potensi dari setiap individu. Inti dari kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi dengan hasrat untuk menjadi orang yang sesuai keinginan dan potensi yang dimilikinya. Pendapat bahwa kebutuhan aktualisasi dapat dikatakan sebagai proses berkembangnya manusia dalam menemukan jati dirinya, serta dapat mengetahui potensi yang dimiliki secara mendalam. Ada beberapa kemungkinan yakni, pengaktualisasian diri cenderung dialami oleh manusia yang telah berusia lanjut dan telah berpengalaman dalam menghadapi permasalahan dalam hidup, sehingga pengaktualisasian diri dapat dipandang sebagai suatu pengalaman puncak untuk mencapai tujuan akhir jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang ada dibawahnya telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan aktualisasi biasanya merupakan hasrat individu untuk menjadi manusia berdasarkan keinginannya, serta mengaktualisasikan

kemampuan untuk menjadi manusia ideal dengan cara menyalurkan segenap potensi yang dimiliki.

Aktualisasi diri juga dapat diartikan sebagai kebutuhan tertinggi yang belum bisa dipenuhi ketika manusia belum mencapai kebutuhan dibawahnya. Kebutuhan manusia dalam aktualisasi ini membawa pengaruh positif terhadap kehidupan manusia. Pengaruh positif yang dimaksud adalah pengaruh ketika manusia dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka dapat berkembang menjadi manusia sesuai keinginan dan kemampuan potensi yang dimiliki. Untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri ada prasyarat yang harus dilakukan oleh manusia untuk meraihnya. Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan kebutuhan yang berada dalam tingkat rendah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Upaya untuk mencapai kebutuhan paling atas yang biasa disebut sebagai kebutuhan aktualisasi diri, manusia harus memenuhi syarat terlebih dahulu agar dapat mencapainya. Prasyarat tersebut ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada dalam tingkat lebih rendah, yakni: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan akan dimiliki dan dicintai, (4) kebutuhan akan penghargaan, (5) kebutuhan akan aktualisasi diri (Koswara, 1991:118). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kebutuhan paling atas atau aktualisasi diri, manusia membutuhkan prasyarat untuk berada pada tingkat aktualisasi diri. Proses pencapaian aktualisasi diri dapat ditempuh ketika manusia telah memenuhi kebutuhan dasarnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, kebutuhan-kebutuhan tersebut tersusun secara sistematis sebagai kebutuhan bertingkat.

Kebutuhan bertingkat yang ada pada manusia lebih memberikan titik fokusnya pada pencapaian kebutuhan, yaitu bagaimana manusia memuaskan kebutuhan dasar yang muncul dari tiap individu, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan secara normal dan ideal, itupun jika kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Mencapai kebutuhan ini tidaklah gampang, karena manusia memerlukan cara dan juga acuan yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan bertingkat ini.

Kebutuhan bertingkat pada umumnya bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada manusia bahwa untuk mencapai kehidupan yang ideal manusia perlu memenuhi kebutuhan yang muncul. Kebutuhan ini sudah ada pada manusia sejak lahir dan tidak bisa dihilangkan, serta untuk mencapainya perlu adanya ilmu pengetahuan dan cara yang digunakan, sehingga bisa sampai pada puncak kebutuhan akhir yaitu aktualisasi diri. Hal tersebut merupakan suatu pemahaman yang sangat penting untuk manusia, sehingga manusia dapat mengerti tentang bagaimana menjadi manusia sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kebutuhan manusia untuk menyalurkan segala potensi yang dimiliki merupakan sebuah kebutuhan puncak, yaitu puncak kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi tidak akan tercapai ketika manusia belum mencapai kebutuhan dibawahnya. Kebutuhan bertingkat ini sejatinya saling berhubungan antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya, sehingga kebutuhan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kehidupan di era globalisasi yang semakin berkembang. permasalahan pencapaian kebutuhan seperti yang sudah dibahas sebelumnya sangat dibutuhkan bahkan sangat penting untuk diketahui oleh setiap individu, karena

hal tersebut sudah jelas bahwa untuk mempunyai kehidupan yang ideal, manusia harus mampu mengaktualisasikan diri. Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan paling atas, kebutuhan ini belum bisa dicapai ketika kebutuhan dibawahnya belum terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, wajib bagi manusia untuk memahami bagaimana cara dan syarat untuk mencapai kebutuhannya. Usaha untuk mencapai kebutuhan dibutuhkan pengetahuan tentang kebutuhan bertingkat sangat penting, karena dengan adanya pemahaman tentang kebutuhan bertingkat dapat menyadarkan manusia bahwa kebutuhan-kebutuhan mendasar itu perlu direalisasikan, serta dapat menjadi solusi bagi manusia untuk dapat mencapai kebutuhan aktualisasi diri.

Pengetahuan tentang kebutuhan bertingkat berada pada titik penurunan dari massa ke massa. Manusia banyak yang belum memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang perlu dicapai. Keadaan ini membuat manusia mengalami kegagalan dalam hidup. Adanya kondisi tersebut, manusia membutuhkan pemahaman tentang bagaimana mencapai kebutuhan yang dimiliki, serta pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memahami kehidupannya, sehingga manusia bisa sadar bahwa untuk menjadi manusia berkembang sesuai dengan keinginannya membutuhkan pengetahuan tentang pencapaian kebutuhan bertingkat. Disinilah peran pengetahuan tentang pencapaian kebutuhan bertingkat untuk manusia, pengetahuan tersebut dapat menyadarkan dan memberikan cara untuk dapat mencapai kebutuhannya sehingga manusia dapat berkembang dengan ideal.

Bagi sastrawan atau seorang pengarang yang sangat mengerti bagaimana permasalahan-pemmasalahan umum tersebut, dengan pengamatan serta

pengetahuan pengarang dapat menuangkan gagasan atau idenya tersebut kedalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah bentuk kreativitas pengarang dalam menyampaikan sebuah gagasan pemikiran melalui tulisan berbentuk cerita pendek atau novel. Cerita tersebut ditulis berdasarkan permasalahan lingkungan sekitar dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pengarang. Permasalahan yang muncul dalam karya sastra beragam jenisnya, karena perbedaan pengarang dalam menuliskan idenya biasanya bergantung pada pengalaman dan realita yang dialami oleh masing-masing pengarang.

Karya sastra mempunyai dua jenis, yaitu sastra fiksi dan non fiksi. Penelitian ini menggunakan karya sastra jenis fiksi yang akan menjadi objek kajian utama. Karya sastra yang tergolong fiksi adalah hasil dari imajinatif serta pemikiran pengarang yang dituliskan menjadi sebuah cerita permasalahan yang ada di kehidupan manusia. Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:2) menjelaskan bahwa sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya untuk membaca dan memahami karya sastra adalah merupakan suatu alat untuk belajar menghadapi permasalahan kehidupan, paling tidak dengan adanya karya sastra dapat membantu manusia untuk memperoleh kenikmatan cerita, kepuasan batin, sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan dari cerita yang terkandung dalam karya sastra.

Jenis karya sastra fiksi salah satunya yang mengupas kehidupan dan permasalahan manusia dalam masyarakat yaitu novel. Novel dapat dipahami dalam bentuk karya sastra yang di dalamnya berisi gagasan dan ide pengarang yang kemudian diceritakan dalam bentuk tulisan. Cerita yang dituangkan oleh pengarang merupakan hasil pengamatan serta pengalamannya terhadap kehidupan. Novel juga membahas permasalahan kejiwaan pada tokoh yang diceritakan oleh pengarang. Mengutip pernyataan Nyoman (2013:62) bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil dalam aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa, untuk memahami karya sastra dibutuhkan pemahaman tentang ilmu kejiwaan, sedangkan ilmu yang membahas tentang jiwa adalah ilmu psikologi.

Kebutuhan bertingkat yang sudah dipaparkan sebelumnya merupakan salah satu ilmu dalam psikologi sastra Abraham Maslow. Permasalahan yang terjadi dimasyarakat yaitu kurangnya pengetahuan untuk mencapai kebutuhan bertingkat, sehingga melalui karya sastra yang berupa novel diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk menyadarkan masyarakat atau pembaca karya sastra dalam memahami kebutuhan-kebutuhan bertingkatnya serta mengetahui bagaimana cara untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Berkaitan dengan novel, novel metropop: *Nothing Hurts Like Love* karya Ria N. Badaria adalah novel yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Novel berjenis metropop ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari, tentang cinta, karir dan segala aspek dalam kehidupan. Layda Arum merupakan tokoh utama dalam novel ini dengan alur cerita tentang karirnya sebagai model dan bintang iklan, tetapi dibalik kesuksesannya menjadi seorang artist siapa yang menduga,

kabarnya Layda terseret menjadi tersangka prostitusi online kelas atas. Selain itu takdirnya mengenai cinta dan pasangan tidak memihak padanya. Bagi Layda Arum, tidak ada yang lebih menyakitkan melebihi cinta. Layda menyerahkan segala yang dimiliki pada lelaki bajingan pengecut yang tidak bertanggung jawab. Layda pun rela meninggalkan keluarganya demi hidup bersama lelaki itu. Bahkan parahnya lagi cintanyalah yang membuatnya hidup dalam penyesalan tak berujung, karena kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan ketika hendak mencegahnya pergi. Sekian banyak kesedihan yang dialaminya, beruntung Layda Arum memiliki Prasetya Pradana, Pras adalah sosok dibalik kesuksesannya. Bertahun-tahun pria itu menopang Layda sebagai manajer, meskipun diam-diam menyimpan cinta yang teramat dalam. Pras rela melakukan apa pun, meskipun harus mengorbankan dirinya untuk Layda.

Sekilas cerita, novel tersebut memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana pencapaian kebutuhan bertingkat, kebutuhan tersebut dialami oleh tokoh utama Layda Arum, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya mencapai kebutuhan bertingkat. Pencapaian kebutuhan bertingkat ini juga dapat memberikan gambaran kepada manusia tentang bagaimana motivasi-motivasi pencapaian, serta cara-cara yang telah dilalui dari proses pencapaian kebutuhan, hingga terpenuhinya kebutuhan.

Kehadiran novel metropop: *Nothing Hurts Like Love* karya Ria N. Badaria sangat menarik dan banyak memberikan manfaat kepada pembaca dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan bertingkat yang dimiliki, serta memberikan gambaran bagaimana kebutuhan bertingkat dapat direalisasikan. Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini sebagai kajian ilmiah.

Penulis berharap dengan adanya kajian ilmiah ini nantinya akan dapat bermanfaat bagi manusia untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan keinginannya dengan dapat menggunakan segala kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki. Tidak hanya untuk itu semoga dapat berguna dalam keilmuan sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diambil peneliti yaitu:

1. Bagaimana pencapaian kebutuhan bertingkat Abraham Maslow tokoh utama Layda Arum dalam novel metropop: *Nothing Hurts Like Love* karya Ria N. Badaria?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus berikut penjelasannya.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian kebutuhan Abraham Maslow yang ada dalam novel metropop: *Nothing Hurts Like Love* karya Ria N. Badaria.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yaitu: *Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Cinta, Harga Diri/Penghargaan, dan Aktualisasi Diri* yang terdapat dalam Novel Metropop: *Nothing Hurts Like Love* Karya Ria N. Badaria.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

a) Manfaat Teoretis

- 1) Menambah khazanah penelitian sastra, khususnya penelitian psikologi sastra sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian psikologi sastra selanjutnya.
- 2) Menjadi acuan untuk memahami dan mendalami karya sastra pada umumnya an karya sastra novel metropop: *Nothing Hurts Like Love* karya Ria N. Badaria pada khususnya.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai manfaat sebagai berikut:

- 1) Mampu untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya kesusastraan terutama novel metropop: *Nothing Hurts Like Love* karya Ria N. Badaria.
- 2) Dapat menambah wawasan terhadap penikmat karya sastra tentang kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang terkandung dalam novel metropop: *Nothing Hurts Like Love* karya Ria N. Badaria.
- 3) Dapat dijadikan bahan tambahan referensi untuk pengajaran sastra di sekolah, khususnya tentang apresiasi karya sastra, terutama untuk materi novel.

1.5. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan membutuhkan pembuktian secara langsung. Setiap penelitian sudah tentu memiliki asumsi yang berbeda-beda pada setiap objek yang dikaji. Adapun asumsi dari penelitian yang berjudul berjudul

“Pencapaian Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Layda Arum Dalam Novel Metropop: *Nothing Hurts Like Love* Karya Ria N. Badaria, diduga terdapat kebutuhan-kebutuhan bertingkat Abraham Maslow meliputi (*kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri*).

1.6. Definisi Operasional

Penelitian dengan judul “Pencapaian Kebutuhan Bertingkat Tokoh Layda Arum dalam Novel Metropop: *Nothing Hurts Like Love* Karya Ria N. Badaria terdapat beberapa penjelasan operasional sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan bertingkat Abraham Maslow

Minderop (2013:280) menyampaikan bahwa teori kebutuhan bertingkat tersusun sebagai berikut, meliputi kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

2. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2015:247) mengistilahkan tokoh biasanya merujuk pelaku cerita. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis tokoh utama Layda. Sedangkan penokohan diartikan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro 2013:247) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

3. Novel

H. B. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2015:27) mendefinisikan Novel sebagai suatu kreativitas pengarang yang berupa karangan yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Berdasarkan konflik yang diangkat dapat diambil maknanya oleh pembaca.